

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PROFESI GURU**

**Oleh : Supardi, M.Pd.**

**Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta**

**Di SMA 8 Purworejo, Sabtu, 4 Juli 2009**

**SMA NEGERI 8 PURWOREJO  
KAPUBATEN PURWOREJO  
JAWA TENGAH  
2009**

## A. Pendahuluan

Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pada pasal 20, ditambahkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban; a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Sesuai dengan amanat UU tersebut, maka selayaknya kita sebagai pendidik terus berusaha mengembangkan kompetensi diri. Penelitian Tindakan Kelas atau lebih dikenal dengan istilah PTK merupakan salah satu upaya melaksanakan amanat di atas. Dalam bidang pendidikan, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan yang sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Melalui PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain. Disamping melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, guru tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

Tidak semua guru belajar PTK ketika belajar di perguruan tinggi. Akibatnya banyak guru yang takut terlebih dahulu. Padahal sesungguhnya PTK merupakan penelitian yang sifatnya lebih sederhana dibanding penelitian lainnya. Walaupun demikian, bukan berarti PTK lebih rendah dibanding penelitian yang lain.

## B. Apa dan mengapa itu Penelitian Tindakan Kelas?

Apakah PTK itu? Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Penelitian tindakan dimaksud untuk melakukan studi suatu situasi sekolah (pembelajaran) nyata dengan suatu pandangan untuk memperbaiki kualitas tindakan dan hasilnya. Penerapan *action research* di dalam kelas merupakan pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan melibatkan guru untuk mengetahui praktik pengajaran yang dilakukan, mengkritisi, kemudian menyiapkan bentuk perubahan.

Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus

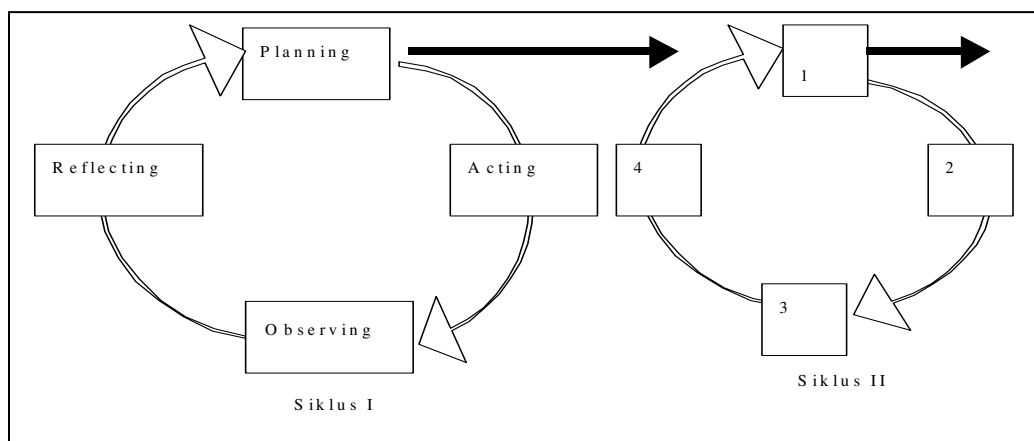
Terdapat perbedaan antara penelitian formal dengan *classroom action research* disajikan dalam tabel berikut.



### C. Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas?

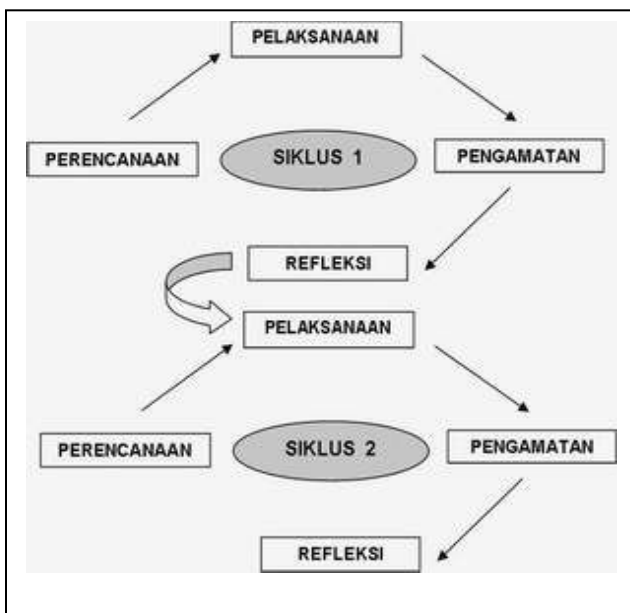
Ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot, dan (4) Model Dave Ebbutt.

1. Konsep inti PTK oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) Observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting) (Lewin, 1990). Kurt Lewin dalam Mc Niff (1988: 22) menggambarkan *action research* dalam bentuk spiral. Setiap tahap memiliki empat langkah, yakni : *planning, acting, observing, dan reflecting*



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas menurut Kart Lewin  
Sumber : Mc Niff, 1988: 22)

2. Model John Elliot; apabila dibandingkan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih



dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih

tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti dikemukakan berikut ini.

## SIKLUS PELAKSANAAN PTK

Gambar 2: Riset Aksi Model John Elliot

### **D. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas**

#### **JUDUL :**

Dinyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah.

#### **KATA PENGANTAR**

**HALAMAN PERSETUJUAN** (bila diperlukan, lazimnya diketahui dan ditandatangani oleh pimpinan/kepala sekolah setempat)

#### **DAFTAR ISI**

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

**ABSTRAK :** (Berisi judul, nama peneliti, uraian singkat PTK. Ditulis satu spasi dengan jumlah kata kurang lebih 250 kata. Disertai kata kunci)

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah (Dalam latar belakang permasalahan ini hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta – fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka.
2. Perumusan Masalah (Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar – benar di angkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Permasalahan yang dimaksud bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang

perlu di tangani itu nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian inipun, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan.)

3. Tujuan Penelitian (Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas.paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan.perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian – bagian sebelumnya.
4. Manfaat Penelitian (Menjelaskan manfaat penelitian ini untuk penambahan/pengembangan wawasan, manfaat aplikasi hasil penelitian bagi keberhasilan pembelajaran siswa, bagi guru, sekolah dan mungkin pihak lain yang relevan dengan pemanfaatan hasil penelitian ini)

## **BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

### **(KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN)**


--	--	--	--

### **BAB III METODE PENELITIAN (CARA PENELITIAN)**

1. Setting Penelitian Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita, latar belakang kemampuan akademik, kesulitan-kesulitan/kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, latarbelakang sosial dan ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan dan lain sebagainya. Aspek substantive kompetensi dan permasalahan yang dihadapi siswa dalam mata pelajaran pada kelas yang diteliti seperti IPA atau IPS atau Matematika kelas II SMP, juga dikemukakan pada bagian ini.
2. Subjek Penelitian (Pada bagian ini dijelaskan jumlah dan deskripsi siswa)
3. Teknik pengumpulan data (Data dan Cara Pengambilannya) Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kekurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan) penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan sebagainya. selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai pelaku PTK, para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata – mata sebagai sumber data. Akhirnya semua teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja memang menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik. Penggunaan teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.
4. Indikator Kinerja (Pada bagaian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindak perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah, jenis dan atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang tertampilkan yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.)
5. Analisis Data (Pada bagian ini menjelaskan teknik, tata cara/prosedur dalam menganalisis data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
6. Prosedur Penelitian (langkah-langkah PTK) Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :
  - a. Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan entry behavior. Pelancaran tes diagnostic untuk menspesifikasi masalah. Pembuatan scenario pembelajaran, pengadaan alat–alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain–lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah,

- b. Implementasi Tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan di gelar. Scenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan,
- c. Observasi dan Interpretasi yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang, dan
- d. Analisis dan Refleksi yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus/daur berikutnya.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian CAR tidak hanya berisi data hasil observasi, melainkan justru proses perbaikan yang dilakukan. Untuk itu siklus adalah cara yang tepat untuk menyajikan hasil penelitian. Data hasil observasi tidak disajikan secara terpisah melainkan dalam konteks siklus-siklus yang telah dilakukan.

1. Siklus I
2. Siklus II
3. Siklus III
4. Siklus berikutnya (jika ada)
5. Pembahasan antar siklus

Uraian tiap siklus meliputi: (a) Perencanaan tindakan (Skenario pembelajaran), (b) Pelaksanaan tindakan (deskripsi proses pembelajaran), (c) Pelaksanaan observasi (sajian hasil analisis data), dan (d) Refleksi (kajian terhadap indikator kinerja terhadap hasil dan proses pembelajaran dan analisis kritis hasil tiap siklus).

Tabel, diagram, dan grafik sangat baik digunakan untuk menyajikan data hasil observasi. Gunanya agar refleksi dapat dilakukan lebih mudah. Tetapi sajian yang cantik itu bisa menjadi blunder manakala angka-angkanya diatur sedemikain rupa sehingga terkesan *artificial*. Hasil yang begitu spektakuler seringkali tidak disertai dengan “bagaimana” proses untuk mencapainya, sehingga pembaca akan makin ragu.

Hasil-hasil yang otentik seperti karangan siswa, gambar hasil karya siswa, dan foto tentang proyek yang dilakukan siswa akan sangat baik dicantumkan sebagai hasil penelitian.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Kesimpulan tentu saja harus menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Pertanyaan penelitian di samping menuntut jawaban yang berupa hasil juga menuntut prosesnya. Marilah kita lihat pertanyaan-pertanyaan itu sekali lagi.

### **2. Saran**

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **E. Pengembangan Profesi Guru dan Peningkatan Kualitas Bangsa Indonesia**

United Nations Development Program (UNDP) tahun 2008, menempatkan posisi Human Development Indeks (HDI) Indonesia berada pada peringkat 107 dari 177 negara. Berarti



Indonesia masuk dalam kelompok Medium Human Development pada daftar seperti kutipan berikut ini :

High Human Development	Medium Human Development	Low Human Development
<p>1. Iceland  2. Norway  3. Australia  4. Canada  5. Ireland  8. Japan  9. Netherlands  25. Singapore  26. Korea, Rep. of  30. Brunei Darussalam  63. Malaysia  70. Brazil</p>	<p>71. Dominica  99. Sri Lanka  100. Maldives  101. Jamaica  105. Viet Nam  106. Occupied Palestinian Territories  107. Indonesia  128. India  136. Pakistan  137. Mauritania  138. Lesotho  139. Congo  140. Bangladesh  150. Timor-Leste</p>	<p>156. Senegal  157. Eritrea  158. Nigeria  159. Tanzania, U. Rep. of  160. Guinea  161. Rwanda  162. Angola  168. Congo, Dem. Rep.  169. Ethiopia  170. Chad  171. Central African Republic  172. Mozambique  173. Mali  174. Niger  175. Guinea-Bissau  176. Burkina Faso  177. Sierra Leone</p>

(<http://hdr.undp.org/en/statistics/>).

Banyak faktor penyebab mengapa kualitas sumber daya kita masih rendah. Sebagian penyebabnya adalah beberapa penyakit mental bangsa Indonesia yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1992:45) yakni mental-mental **tamak, feodal, tahayul, tidak amanah, bermental terjajah, korup, tidak disiplin, suka menyepelkan, suka menerabas, riya , meremehkan mutu, tidak percaya diri, lari dari tanggungjawab**, adalah penyakit-penyakit mental bangsa yang menggerogoti terus.

Pendidikan, adalah obat paling penting untuk mengobati berbagai penyakit di atas. Apabila kita cermati, kualitas manusia sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Semakin besar perhatian suatu bangsa akan pendidikan, semakin berkualitas manusia yang mendiami bangsa tersebut. Tentu menjadi pertanyaan, apakah bangsa Indonesia belum memperhatikan pendidikan secara serius?

Penduduk Indonesia dengan populasi seperempat milyar, setidaknya memiliki 51 juta siswa dan 2,7 juta guru di lebih dari 293.000 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Peranan guru sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Tidak heran, apabila guru selalu menjadi komponen yang selalu disorot bila terdapat keberhasilan dan kegagalan pendidikan di berbagai negara.

Upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan dengan berbagai cara. Untuk guru negeri, telah ditegaskan dalam Kepmen PAN No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN No 0433/P/1993, no 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Peraturan yang dibuat di atas sebagai salah satu langkah konkrit upaya peningkatan kualitas profesi guru. Terlebih lagi pada saat ini, pemerintah sedang melaksanakan proses sertifikasi guru sebagai implementasi UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Terdapat beberapa permasalahan baik dalam pengumpulan angka kredit maupun dalam pengumpulan dokumen portofolio dalam proses sertifikasi guru. Bagi guru negeri, rata-rata

mengalami kesulitan ketika mereka akan naik dari golongan IV A ke IV B. Salah satu penghalangnya adalah penelitian yang dilakukan oleh guru. Demikian halnya dalam dokumentasi portofolio, sangat jarang ditemukan berkas penelitian guru yang dilampirkan. Hal ini sebagai indikasi rendahnya penelitian guru.

## **F. Penutup**

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah upaya melaksanakan kewajiban guru sebagai pendidik dan tenaga profesional. Bagi guru, penelitian tindakan kelas sangat besar peranannya dalam mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik. Untuk pembelajaran, PTK sangat bermanfaat sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan, karena dalam PTK unsur-unsur perencanaan, strategi, dan evaluasi pembelajaran menjadi fokus utama sebagai inovasi pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1996). *Models of teaching (5<sup>th</sup> ed)*. Boston: Allyn and Bacon
- Kemmis, Stephen and Robin McTaggart. (1988). *The action research planner ( 3th ed )*. Victoria: Deakin University
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan praktik penelitian tindakan (action research)*. Bandung: Alfabeta Madya, Suwarsih. (2006).
- McNiff, Jean. (1988). *Action research : principles and practice*. London:Routledge
- Mills, Geoffrey E., (2003). *Action research : a Guide for teacher researcher*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Muhadjir, Noeng. (1996). “Analisis dan refleksi” dalam Suyanto (ed.) *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK)*. Direktur Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik BP3GSD, UP3SD UKMP-SD di Yogyakarta
- Oja, S.N, and L. Smulyan. (1989). *Collaborative action research*. Philadelphia: Taylor and Francis

- Rusefendi, E.T. (1994). *Dasar-dasar penelitian pendidikan dan bidang non-eksakta lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Schmuck, Richard A. (1977). *Practical action research for change*. Arlington Heights: Skylights Profesional evelopment
- Sumarno. (1996). Pemantauan dan evaluasi, dalam Suyanto (ed) *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK)*. Direktur Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik BP3GSD, UP3SD UKMP-SD di Yogyakarta